IMPLEMENTASI TEORI *MAKE BELIEF PLAY*- VYGOTSKY UNTUK PERKEMBANGAN MORAL SISWA

Oleh: Unik Ambar Wati *)

Abstrak

Kedangkalan moral bangsa saat ini seakan menjadi suatu persoalan yang tak pernah kunjung usai, selalu saja muncul persoalan-persoalan yang ada di dunia pendidikan yang meminta pertanggungjawaban sekolah atas ketidakberesan moral siswanya. Sekolah yang semestinya menjadi penempaan terhadap jati diri dan pembentukan moral seolah gagal dalam mencetak generasi yang berkarakter dan bermoral. Sekolahpun dengan berbagai inovasinya terus melakukan pembaharuan model dan pendekatan pembelajaran untuk mencari berbagai solusi dengan mecoba berbagai integrasi teori agar mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan pembentukan moral siswa. Salah satu teori yang mungkin dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran dalam pembentukan moral adalah teori *Make Belief Play-Vygotsky*.
Make Belief Play-Vygotsky merupakan pendekatan yang menekankan kepada membangun kepercayaan pada diri siswa dengan strategi pembelajaran mengkombinasikan berbagai jenis bermain peran yang didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata kunci : Moral, *Make Belief Play-Vygotsky*

PENDAHULUAN

Beberapa kasus tentang kedangkalan moral yang mewarnai bangsa ini sebuah indikasi kegagalan manusia dalam menjalankan kehidupannya yang berarti pula gagalnya pendidikan yang tidak mampu menjadikan manusia seperti layaknya manusia. Manusia tidak hanya terdiri dari intelektualitasnya saja tetapi perlu pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggung jawab, sikap egaliter, dan kepekaan normatif yang menyangkut makna nilai dan tata nilai yang kemudian disebut dengan pendidikan moral (Muchtar Buchori: 50). Hal ini perlu adanya sosialisasi tata nilai dan aturan dalam semua lini, menurut Durkheim terdapat suatu jarak yang besar antara keadaan moral yang dialami anak ketika ia

*) Dosen PGSD FIP UNY

meninggalkan keluarganya dan bergabung menjadi satu komunitas besar yang disebut masyarakat. Perbedaan tata nilai individual yang egoistis perlu mendapat pembinaan agar menjadi individu yang memiliki tata nilai sosial, keadaan tersebut harus diusahakan, karena itu perlu berbagai perantara untuk mengantarkan anak dalam perkembangan moralnya. Lingkungan sekolah merupakan perantara yang paling cocok dimana perhimpunan yang lebih luas daripada keluarga sehingga akan terbentuk sosialisasi yang tersistem. Dalam hal ini sekolah menyerupai "*miniatur*" masyarakat, selain dari itu lingkungan sekolah cukup terbatas sehingga hubungan antar pribadi dapat terbentuk dan di kontrol.

Akan tetapi proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di sekolah selama ini masih cendrung menitikberatkan pada aspek kognitif, apalagi hal yang berkaitan dengan pembentukan moral masih sangat miskin dari pendidikan kita, bisa dikatakan pendidikan dan pengajaran kehilangan modelnya yang selama ini justru membuat mekanisme *learning shutdown* dikalangan anak didik sendiri, karena pembelajaran hanya sebatas *transfer of knowledge,* sehingga wajar jika tidak terjadi internalisasi nilai seperti yang dikataan Kohlberg dalam teorinya *common sense* (akal sehat) bahwa manusia bisa membedakan baik dan buruk tidak hanya sebatas kognitif saja, atau sebatas kebajikan intelektual yang menurut Aristoteles berasal dan berkembang melalui pengajaran, sedangkan kebajikan moral berkembang melalui pembiasaan.

Mempelajari kebajikan moral dengan melaksanakannya, dan belajar melalui perbuatan atau tindakan merupakan salah satu metode yang benar dalam bidang moral. Maka perlu dikembangkan sebuah model yang mana mereka akan memperoleh *social experience* yang dikemukakan oleh Vygotsky dengan mendapatkan *social experience* akan mempertajam cara mereka melihat diri dan lingkungannya menjadi lebih arif. Sebagaimana dicontohkan seorang anak menjadi pemberani dalam kehidupannya maka ia perlu berlatih berani dengan bermain peran sebagai pahlawan sehingga anak benar-benar memainkan perannya walaupun itu sebatas imajinatif dan memberikan kepercayaan bahwa ketika anak berperan sebagai seorang pahlawan maka ia seorang yang pemberani, inilah yang kemudian oleh Vygotsky dengan nama *make belief play.*

Lebih lanjut kemudian Huzinga mengatakan bahwa *play is serious bussiness* karena disanalah mereka akan mengamati dan mempraktekkan peraturan-peraturannya dan menggunakan sebagai model. *Play is serious bussines* adalah metode yang bisa diterapkan dalam pengajaran atau lebih sering disebut sebagai simulasi atau sosiodrama. *Play* atau bermain tidak sepenuhnya bermain tetapi mensyaratkan kemauan untuk mengikuti peraturan sosial, sebagai hasilnya didalam bermain akan menunjukkan banyak kemampuan dimana akan menjadi tingkatan dasar perbuatan nyata dan moral dimasa yang akan datang.

Metode pengajaran yang banyak di terapkan di sekolah-sekolah yang berkembang saat ini masih dirasa kurang variatif dan inovatif untuk mencari solusi pemecaran masalah terhadap moral siswa, metode yang diterapkan untuk pendidikan moral ini perlu diakomodasi secara lebih kondusif untuk siswa, metode *meke belief play* dapat dijadikan dijadikan sebagai tawaran metode untuk pembelajaran di sekolah.

TEORI *MAKE BELIEF PLAY-VYGOTSKY*

Dalam teori Vygotsky dikatakan bahwa "otak lebih panjang dari kulit dan terpisah dari otak yang lain" artinya bahwa pengalaman sosial mempertajam cara berfikir seseorang terhadap dunia yang dihadapinya. Dan bahasa permainan adalah aturan dasar dalam pembentukannya karena didalamnya ada komunikasi dan kontak mental dengan orang lain. Sebenarnya yang menjadi premis dasar teori Vygotsky adalah bahwa semua keunikan manusia, bentuk tertinggi dari kegiatan mental yang dibangun bersama dan ditransfer kepada anak-anak melalui dialog dengan orang lain.

Ide ini kemudian dikembangkan oleh Vygotsky untuk mengajari anak dengan memberikan kesempatan untuk bergabung dalam memecahkan masalah dan kemudian hasilnya adalah sebuah *zone of proximal devolopment*, dimana anak-anak di bersami oleh orang dewasa dan remaja yang berketerampilan. Lebih luas lagi ide ini di implementasikan dalam proses pembelajaran misal membaca, berhitung, menulis dan dalam ilmu pengetahuan lainnya.

Perkembangan dan signifikansi dari *make belief play* oleh Vygotsky di paparkan *the child sees one thing but acts diffrently in relation to what he sees. Thus, a condition is reached in which the child begins to act indepedently of what he sees* hanya saja bagaimana kemudian permainan imajinatif membantu anak *separate thouhgt from the surrounding world and rely on ideas to guide behaviour*? Menurut Vygotsky, *the object subtitution* adalah mencirikan *make-belief* merupakan persoalan mendasar dalam proses ini, *make-belief* juga membantu mengajar anak untuk memilih dengan sengaja dari sekian pilihan cara-cara bertindak.

Salah satu pokok-pokok aturan *make-belief* dalam pengembangan pemikiran selektif sama dengan pengaturan diri dan prilaku *cooperative* sosial. Untuk guru yang selalu menjadikan permainan sebagai kurikulum utama dalam masa kanak-kanak. Vygotsky memberi penawaran untuk guru yang *concern* dengan kemajuan belajar anak bahwa dengan teori tersebut merupakakan kegiatan yang baik untuk pengembangan kemampuan akademik anak.

TINGKAT-TINGKAT PERKEMBANGAN MORAL

Kohlberg (1976) membagi tingkatan perkembangan moral anak menjadi tiga tingkatan dan setiap tingkatan dibagi dua tahapan;

a. Tingkat Pra-konvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi anak menafsirkan simbol-simbol ini dalam istilah-istilah konskuensi aktivitas, baik secara fisik maupun hidonestik (seperti hukuman, ganjaran, balas jasa) atau dalam istilah-istilah kekuatan fisik dari siapa yang mengucapkan kaidah-kaidah dan simbol-simbol tersebut. Terdapat dua tahap tingkatan ini

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik satu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut.

Tahap 2 : Orientasi relativitas-instrumental

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memaksakan kebutuhannnya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai pada dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Tingkat ini mempunya dua tahap.

Tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi 'anak manis'. Prilaku baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta prilaku yang di setujui oleh komunitas.

Tahap 4: Orintasi hukum dan ketertiban

Prilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri.

c. Tingkat Pasca Konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat di terapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip. Ada beberapa tahap pada tingkat ini:

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalitas

Pada umumnya pada tahapan ini perbuatan baik cendrung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan.

Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal

Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis, bukan peraturan moral konkret. Pada hakikatnya adalah prinsip keadilan, resiprositas, dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai mahluk individual.

sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasanya semua metode permainan diarahkan pada pemerolehan kedisiplinan. Misal ketika ingin anak disiplin dalam membuang sampah dalam interaksinya maka guru mencontohkan membuang sampah dan memberikan hadiah bagi anak yang melakukannya atau sebaliknya tetapi semua kegiatan ini harus dalam pengawasan dan kontrol.

b. Anak-anak akhir (sekolah dasar dan menengah pertama)

Cara berpikir egosentris mulai berkurang, sehingga menjadi desentrasi, yaitu sudah mampu memperhatikan dimensi lebih dari satu dalam waktu seketika, selain itu anak sudah mampu menghubungkan beberapa dimensi. Aspek dinamis sudah mulai diketahui. Cara berfikir anak sudah *reversible*. Akan tetapi anak belum dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan.

Pola bermain (sekolah dasar dan menengah pertama)

1. Bermain konstruktif

   Membuat sesuatu hanya untuk bersenang-senang tanpa memikirkan manfaat. Menggambar, melukis, membentuk. Hal tersebut berangsur-angsur mulai dikurangi.

2. Menjelajah

   Populernya menjelajah sebagai kegiatan bermain menimbulkan banyak kegiatan rekreasi dari kelompok yang terorganisir, kegiatan yang biasa dilakukan misal pramuka atau kegiatan pecinta alam.

3. Mengumpulkan

   Sebagai bentuk bermain, berfungsi sebagai sumber persaingan dan harga diri diantara teman-teman dan memberi kesenangan bagi kolektor. Pola ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kompetisi dan persaingan yang sehat diantara pribadi anak.

4. Permainan dan olahraga

Implementasi :

Kohbelg menyebut perkembangan moral pada tingkat ini sebagai tingkat moralitas konvensional. Dari tahap *pertama* dari tingkat ini disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Yang *kedua* jika kelompok

Implementasi :

Tahap perkembangan moral yang dicapai adalah moralitas pascakonvensional. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. *Pertama* individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga memukinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota kelompok secara keseluruhan. *Kedua* individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang terinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain.

Dalam rangka ini maka perlu dikembangkan adanya *peer education* dimana model-model pendidikannya lebih bersifat training/pelatihan. Sehingga dalam mengungkapkan masalah belajar dan persoalan pribadi lebih merasa *enjoy*. Guru sifatnya hanya fasilitator.

PENUTUP

Masalah moral barangkali menjadi persoalan yang pelik yang sebenarnya solusi dapat dipecahkan dengan cara yang sederhana, jika telah terjadi integrasi dalam nilai-nilai kehidupan. Perlunya sebuah institusi untuk mengkristalkannya hanya sebagai upaya sistematis agar semua dapat berjalan dan terukur. Penggunaan teori sebenarnya hanya sebagai pendukung yang bisa dijadikan pijakan dalam berbuat seperti halnya teori Vygotsky sebagai sebuah tawaran yang dapat dikembangkan.Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah:

1. Korelasi antara teori ini dengan perkembangan moral sebagai dasar pendidikan mempunyai peran sebagai metode yang menurut penulis efektif dan bisa dijadikan referensi
2. Perkembangan moral dibagi menurut perkembangan psikologis individu dimana menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karateristiknya.
3. Implementasi teori ini dilembaga sekolah dengan asumsi bahwa ada jarak yang cukup besar antara keadaan moral yang dialami anak ketika

meninggalkan keluarga dan keadaan moral yang harus dipenuhi maka perlu perantara yaitu sekolah sebagai *miniatur masyarakat*.

DAFTAR PUSTAKA

AR Muhammad. 2003. *Pendidikan Di Alaf Baru; Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismasophie

Covey Stephen R. 2000. *Seven Habit Of High Effectly People*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Fakih Mansur. 2001. *Pendidikan Ptopular Membangun Kesadaaran Kritis* Yoyakarta: Reed Book

Hurlock Elizabeth B.1997. *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Erlangga.

Kohlberg Lawerence.1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakart: Kanisius.

Miller John P.. 2002. *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Yuliani Nurani Sujiono dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Velenveuela, Julia Scherba. 2003. *Sociocultural Theory*. www.unm/~devalenz/handouts/sociocoult.html -9k-Chached-more from this site